

MEMBANGUN HARMONI ANTARBUDAYA MELALUI KONSELING MULTIKULTURAL: STUDI KASUS MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING

Putri Gusti Maulinsari¹, Nurlela², Syska Purnama Sari³,
Endang Surtiyoni⁴, Ramtia Darma Putri⁵

¹⁻⁵Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Palembang

¹putrigusti97@univpgri-palembang.ac.id, ²nurlela@univpgri-palembang.ac.id,

³syskapurnamasari@univpgri-palembang.ac.id, ⁴surtiyoniendang@univpgri-
palembang.ac.id, ⁵tyadhuarrma27@univpgri-palembang.ac.id

ABSTRACT

Multicultural counseling is one of the most important approaches in the context of education in Indonesia, especially in schools that have cultural diversity such as BK students of the class of 2024. In this journal, it will be discussed how multicultural counseling can play a role in building intercultural harmony in the campus environment. Data shows that Indonesia is a country with more than 300 ethnic groups, each of which has a different culture and values (BPS, 2021). Thus, the challenges faced by students in creating an inclusive and harmonious environment are very large. Through a case study of BK students of the class of 2024, this article aims to explore the positive impact of multicultural counseling for students, especially for those from minority groups.

Keywords: *Multicultural Counseling, Intercultural Harmony, Cultural Diversity.*

ABSTRAK

Penyuluhan multikultural merupakan salah satu pendekatan terpenting dalam konteks pendidikan di Indonesia, khususnya di sekolah yang memiliki keanekaragaman budaya seperti siswa BK angkatan 2024. Dalam jurnal kali ini akan dibahas bagaimana konseling multikultural dapat berperan dalam membangun kerukunan antarbudaya di lingkungan kampus. Data menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan lebih dari 300 kelompok etnis, yang masing-masing memiliki budaya dan nilai yang berbeda (BPS, 2021). Dengan demikian, tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis sangat besar. Melalui studi kasus mahasiswa BK angkatan 2024, artikel ini bertujuan untuk menggali dampak positif penyuluhan multikultural bagi mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa yang berasal dari kelompok minoritas.

Kata Kunci: Konseling Multikultural, Kerukunan Antarbudaya, Keanekaragaman Budaya.

A. Pendahuluan

Keberagaman budaya dalam lingkungan pendidikan merupakan salah satu aset penting dalam membentuk karakter dan sikap toleransi mahasiswa. Pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK) angkatan 2024 terdapat keberagaman yang cukup signifikan, meliputi perbedaan suku, agama, dan latar belakang sosial. Keberadaan mahasiswa dengan latar belakang yang beragam menciptakan dinamika sosial yang kompleks, di mana mahasiswa dari kelompok budaya minoritas sering kali menghadapi berbagai tantangan dalam berinteraksi dengan mahasiswa dari kelompok budaya mayoritas Statistik Pusat Budaya (BPS, 2026)

Tantangan yang dihadapi mahasiswa minoritas di Program Studi BK antara lain munculnya rasa kurang percaya diri, kesulitan beradaptasi dengan budaya mayoritas, serta hambatan dalam mengekspresikan identitas budaya mereka. Penelitian (Haryana & Widiati, 2021) menunjukkan bahwa mahasiswa atau siswa dari kelompok minoritas sering mengalami kesulitan dalam mengekspresikan identitas

budayanya di lingkungan pendidikan yang didominasi oleh satu kelompok budaya tertentu. Kondisi tersebut dapat berdampak pada kesehatan mental maupun prestasi akademik mereka. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan konseling yang mampu membantu mahasiswa mengatasi berbagai tantangan tersebut.

Pendekatan konseling multikultural diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam membangun harmoni antarbudaya di kalangan mahasiswa. Konseling multikultural tidak hanya berfokus pada permasalahan individu, tetapi juga memperhatikan konteks sosial dan budaya yang memengaruhi pengalaman mahasiswa. Melalui penerapan prinsip-prinsip konseling multikultural, mahasiswa diharapkan mampu memahami, menghargai, dan menerima perbedaan budaya, sehingga dapat membangun hubungan yang lebih positif dan harmonis dengan mahasiswa dari latar belakang budaya yang beragam.

Konseling multikultural adalah pendekatan dalam konseling yang mengakui dan menghargai keragaman budaya, etnis, dan latar belakang sosial individu. Definisi ini

mencakup pemahaman bahwa setiap individu membawa pengalaman, nilai, dan perspektif yang unik ke dalam proses konseling. Proses konseling multikultural yang efektif yakni konselor perlu memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik konselor multikultural antara lain mencakup kesadaran akan aspek budaya, pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar konseling, kemampuan menunjukkan empati budaya, dan karakteristik penting lainnya. Menurut (Ramadhani et al., 2024) menyatakan bahwa konselor yang memiliki sensitivitas budaya adalah konselor yang mengerti dan paham posisinya sebagai fasilitator untuk konseli yang berbeda budaya dengan diri konselor. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 40% mahasiswa di Indonesia berasal dari latar belakang etnis yang beragam (Badan Pusat Statistik, 2020). Oleh karena itu, konseling multikultural menjadi sangat relevan untuk membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan di antara mereka.

Pada Universitas PGRI Palembang, konseling multikultural berperan penting dalam menciptakan

lingkungan yang inklusif dan harmonis. Dengan adanya konseling yang berbasis multikultural, mahasiswa dapat belajar untuk saling menghormati dan memahami perbedaan yang ada di antara mereka. Hal ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pengembangan karakter dan sikap toleransi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018).

Melalui konseling multikultural, mahasiswa diajarkan untuk tidak hanya menerima perbedaan, tetapi juga menghargai, memahami, dan menjadikannya sebagai kekayaan yang memperkuat identitas serta kehidupan sosial mereka.

Penelitian (Rahmah et al., 2024) menunjukkan bahwa penerapan konseling multikultural dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi lintas budaya, yang pada akhirnya memperkuat sikap saling menghargai di antara siswa yang berasal dari latar belakang berbeda. Temuan ini mempertegas bahwa konseling multikultural berfungsi sebagai jembatan yang mempermudah siswa memahami keberagaman secara lebih

komprehensif. Di Universitas PGRI Palembang, program konseling multikultural yang telah diterapkan menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan organisasi kampus dan mengurangi konflik antar mahasiswa dari latar belakang yang berbeda. Dalam praktiknya, konseling multikultural di Universitas PGRI Palembang melibatkan berbagai kegiatan, seperti Seminar, diskusi kelompok, dan Webinar yang dirancang untuk membangun kesadaran budaya. Hal ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain. Dengan demikian, konseling multikultural tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga sebagai alat untuk membangun jembatan antarbudaya di antara mahasiswa.

Secara keseluruhan, konseling multikultural di lingkungan pendidikan seperti Universitas PGRI Palembang sangat penting untuk membentuk generasi yang mampu berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat yang multikultural. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang

budaya dan nilai-nilai yang berbeda, siswa dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam komunitas mereka.

Harmoni antarbudaya dapat diartikan sebagai keadaan di mana individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda dapat hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati. Menurut (Aririguzoh, 2022) Harmoni antarbudaya mencakup pengakuan atas perbedaan, komunikasi yang efektif, dan kolaborasi yang saling menguntungkan. Dalam konteks Universitas PGRI Palembang, teori ini sangat relevan mengingat keberagaman mahasiswa yang berasal dari berbagai suku dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan yang harmonis dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih produktif (Fatonah et al., 2025)

Faktor-faktor yang mendukung harmoni di lingkungan multikultural antara lain adalah komunikasi yang terbuka, empati, dan pemahaman antarbudaya. Di Universitas PGRI Palembang, komunikasi yang terbuka antara mahasiswa dari latar belakang yang berbeda dapat membantu mengurangi Rasa minder pada

mahasiswa dari latar budaya minoritas, dan kesulitan dalam beradaptasi dengan budaya mayoritas. Misalnya, melalui kegiatan kelompok yang melibatkan mahasiswa dari berbagai suku, mereka dapat berbagi cerita dan pengalaman yang memperkaya pemahaman satu sama lain. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi antarbudaya atau kontak antarkelompok dapat mengurangi prasangka, menurunkan kecemasan dalam hubungan antarkelompok, serta meningkatkan sikap positif dan toleransi terhadap kelompok yang berbeda. Melalui interaksi yang positif, individu menjadi lebih memahami perspektif kelompok lain sehingga hubungan sosial yang lebih harmonis dapat terbentuk (Vezzali et al., 2023)

Selain itu, empati juga merupakan faktor kunci dalam membangun harmoni antarbudaya. Mahasiswa yang dilatih untuk memahami perspektif orang lain cenderung lebih mampu beradaptasi dengan perbedaan. Program konseling multikultural di Universitas PGRI Palembang mencakup latihan empati, di mana mahasiswa diajarkan untuk mendengarkan dan memahami perasaan serta sudut pandang teman-

teman mereka. Sejumlah ahli mengemukakan bahwa empati mencakup kepekaan terhadap emosi orang lain, rasa simpati, kemampuan mengambil sudut pandang orang lain, serta dorongan untuk memberikan bantuan (Wijayanti et al., 2026)

Pemahaman antarbudaya juga dapat diperoleh melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai inklusif. Di Universitas PGRI Palembang, kurikulum yang mengintegrasikan topik-topik tentang keragaman budaya dan nilai-nilai toleransi telah diimplementasikan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya harmoni antarbudaya, tetapi juga memberikan mereka keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi dengan baik dalam masyarakat yang beragam.

Dengan demikian, harmoni antarbudaya di Universitas PGRI Palembang bukan hanya sekadar konsep, tetapi merupakan hasil dari upaya kolaboratif yang melibatkan mahasiswa, dosen, dan orang tua. Melalui pendekatan humanistik, dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi semua mahasiswa untuk berkembang dan berkontribusi pada masyarakat yang lebih harmonis.

Terdapat berbagai penelitian yang mengkaji dampak konseling multikultural terhadap mahasiswa, terutama bagi mereka yang berasal dari kelompok minoritas. Salah satu studi yang relevan dilakukan oleh (Faqihudin, 2025) yang menemukan bahwa mahasiswa yang mendapatkan layanan konseling multikultural menunjukkan peningkatan signifikan dalam rasa percaya diri dan keterampilan sosial mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa konseling yang sensitif terhadap budaya dapat membantu siswa minoritas merasa lebih diterima dan dihargai di lingkungan kampus. Temuan ini didukung oleh penelitian (Srioyanti Lombe et al., 2025) yang menunjukkan bahwa konseling multikultural yang sensitif terhadap budaya dapat meningkatkan rasa percaya diri kelompok minoritas, sehingga mereka merasa lebih diterima dan dihargai dalam lingkungan akademik.

Di Universitas PGRI Palembang, program konseling multikultural yang telah diterapkan juga menunjukkan dampak positif. Melalui survei yang dilakukan terhadap mahasiswa, ditemukan bahwa 85% siswa merasa lebih

nyaman untuk berbagi masalah mereka dengan konselor yang memahami latar belakang budaya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan konseling yang berbasis multikultural dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses konseling dan membantu mereka mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

Selain itu, penelitian oleh (Saldi et al., 2025) mengungkapkan bahwa konseling multikultural dapat mengurangi konflik antar siswa dari latar belakang yang berbeda. Di Universitas PGRI Palembang, program-program yang dirancang untuk meningkatkan interaksi antarbudaya, seperti kegiatan Begesah BK merupakan salah satu bentuk layanan dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui kegiatan berbincang, berdiskusi, dan berbagi pengalaman secara santai namun terarah antara konselor dan mahasiswa. Dalam konteks pendekatan humanistik, kegiatan Begesah BK digunakan untuk membantu mahasiswa dari latar budaya minoritas agar merasa diterima, dihargai, dan mampu mengekspresikan dirinya tanpa rasa takut atau minder. Konselor dapat

memberikan eneraan Begesah BK terhadap mahasiswa yang mengalami rasa minder dan kesulitan beradaptasi dengan budaya mayoritas. Seperti, Sesi berbagi pengalaman budaya

Mahasiswa diberi kesempatan untuk menceritakan pengalaman hidup, kebiasaan, bahasa daerah, maupun nilai budaya yang dimilikinya. Kegiatan ini membantu mahasiswa merasa dihargai dan diakui identitas budayanya. Diskusi kelompok secara humanis dan terbuka

Konselor menciptakan suasana diskusi yang hangat, nyaman, dan tidak menghakimi sehingga mahasiswa lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat maupun perasaannya.

Studi lain oleh (Siti Dwi Yasinta et al., 2025) dalam pengembangan kompetensi konselor karena dapat meningkatkan kesadaran budaya, keterampilan komunikasi lintas budaya, serta kemampuan memberikan layanan yang efektif kepada konseli dari berbagai latar belakang budaya. menunjukkan pentingnya pelatihan bagi konselor dalam menerapkan pendekatan multikultural. Di Universitas PGRI Palembang, konselor telah mengikuti pelatihan untuk meningkatkan

keterampilan mereka dalam bekerja dengan siswa dari latar belakang yang beragam. Hasilnya, konselor merasa lebih percaya diri dalam menghadapi isu- isu yang berkaitan dengan perbedaan budaya dan dapat memberikan dukungan yang lebih baik kepada siswa.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa konseling multikultural memiliki dampak yang signifikan terhadap mahasiswa, terutama bagi mereka yang berasal dari kelompok minoritas. Di Universitas PGRI Palembang, pendekatan ini tidak hanya membantu mahasiswa dalam mengatasi masalah pribadi, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan kampus yang lebih harmonis dan inklusif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi implementasi konseling multikultural di Universitas PGRI Palembang dan mengevaluasi kontribusinya dalam membangun harmoni antarbudaya. Dalam hal ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana konseling multikultural diterapkan dalam konteks Pendidikan, serta strategi yang digunakan untuk mendukung siswa dari berbagai latar belakang budaya.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari konseling multikultural terhadap hubungan antarbudaya di kampus. Dengan menganalisis perubahan sikap mahasiswa dan peningkatan interaksi positif, diharapkan dapat diidentifikasi apakah program konseling ini efektif dan dapat meningkatkan rasa saling menghargai di antara mahasiswa.

Melalui tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan program konseling multikultural yang lebih baik di Universitas PGRI Palembang maupun Universitas lain di Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan harmonis bagi seluruh mahasiswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena interaksi antarbudaya di lingkungan Di Universitas PGRI Palembang. Menurut (Creswell, 2014) studi kasus

kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi perilaku individu. Dalam konteks ini, penelitian difokuskan pada bagaimana konseling multikultural dapat berkontribusi dalam membangun harmoni antarbudaya di sekolah yang memiliki keragaman budaya.

Menurut data dari Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan, sekitar 40% siswa di Universitas PGRI Palembang berasal dari kelompok minoritas. Hal ini menciptakan dinamika sosial yang unik dan memerlukan perhatian khusus, terutama dalam hal konseling multikultural.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kebijakan serta praktik konseling. Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami interaksi sosial di dalam kelas dan lingkungan kampus secara langsung. Peneliti berperan aktif dalam kegiatan mahasiswa, sehingga dapat mengamati dinamika antarbudaya yang terjadi secara alami. Teknik analisis data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah analisis tematik. Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pola dan tema yang muncul dari data yang dikumpulkan. Proses ini dimulai dengan transkripsi wawancara dan pengorganisasian data observasi serta dokumentasi. Selanjutnya, peneliti melakukan pembacaan berulang untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan konseling multikultural dan interaksi antarbudaya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Keberagaman di Universitas PGRI Palembang

Universitas PGRI Palembang merupakan salah satu perguruan tinggi swasta di Sumatera Selatan yang memiliki keberagaman mahasiswa yang cukup tinggi. Berdasarkan gambaran umum data kelembagaan dan kondisi akademik kampus, mahasiswa Universitas PGRI Palembang tidak hanya berasal dari Kota Palembang dan wilayah Sumatera Selatan, tetapi juga berasal dari berbagai daerah lain di Indonesia seperti Pulau Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali, dan Nusa Tenggara. Keberagaman ini menciptakan dinamika sosial yang unik di

lingkungan kampus, di mana interaksi antarbudaya menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Interaksi antar kelompok budaya di Universitas PGRI Palembang dapat dilihat dari berbagai aktivitas kampus, seperti kegiatan perkuliahan, organisasi kemahasiswaan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan tersebut, mahasiswa dengan latar belakang budaya yang berbeda sering bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok maupun mengikuti kegiatan organisasi kampus. Misalnya, dalam kegiatan seminar, lomba, maupun program kerja organisasi, mahasiswa dari berbagai suku dan daerah berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

2. Implementasi Konseling Multikultural

Konseling multikultural di Universitas PGRI Palembang diimplementasikan melalui berbagai program yang dirancang untuk mendukung mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Salah satu program yang dijalankan adalah konseling multikultural yang melibatkan mahasiswa dari berbagai antar budaya. Dalam hal ini, konselor

memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berbagi pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi. Program ini tidak hanya membantu siswa minoritas untuk merasa didengar, tetapi juga meningkatkan kesadaran siswa mayoritas tentang keberagaman yang ada di sekitar mereka.

Namun, pelaksanaan konseling multikultural tidak tanpa tantangan. Salah satu tantangan utamanya yaitu Rasa minder pada mahasiswa dari latar budaya minoritas, dan kesulitan dalam beradaptasi dengan budaya mayoritas Untuk mengatasi hal ini, konselor di Universitas PGRI Palembang menggunakan pendekatan humanistik dengan mengadakan workshop dan seminar tentang pentingnya toleransi dan saling menghormati antarbudaya Strategi lain yang diterapkan adalah melibatkan orang tua dan komunitas dalam program konseling. Dengan melibatkan orang tua, diharapkan mereka dapat memberikan dukungan yang lebih besar terhadap anak-anak mereka dalam menghadapi tantangan keberagaman. Selain itu, kolaborasi dengan komunitas lokal juga penting untuk menciptakan lingkungan yang

lebih inklusif dan mendukung bagi semua siswa.

3. Dampak Konseling Multikultural terhadap Harmoni Antarbudaya

Dampak dari konseling multikultural di Universitas PGRI Palembang dapat dilihat dari pengalaman mahasiswa minoritas yang merasa lebih diterima dan dihargai. Sebuah survei yang dilakukan terhadap 100 siswa menunjukkan bahwa 75% siswa minoritas melaporkan peningkatan rasa percaya diri setelah mengikuti program konseling. Mereka merasa lebih mampu berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang budaya yang berbeda dan lebih terbuka untuk berbagi pengalaman mereka.

Perubahan pola interaksi antar mahasiswa juga terlihat jelas. Mahasiswa yang sebelumnya cenderung terpisah berdasarkan kelompok budaya kini lebih sering berkolaborasi dalam kegiatan diskusi kelompok dan saling mendukung dalam akademik. Sebagai contoh, dalam diskusi kelompok, mahasiswa dari berbagai suku bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama, yang menunjukkan adanya peningkatan kerjasama dan saling menghormati (Liang & Schartner,

2022) Hal ini menunjukkan bahwa konseling multikultural tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada dinamika kelompok secara keseluruhan. Persepsi konselor terhadap keberhasilan program konseling juga sangat positif. Perbedaan dan lebih terbuka dalam berdiskusi tentang isu-isu yang berkaitan dengan keberagaman. Hal ini menunjukkan bahwa upaya konseling multikultural di kampus telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap terciptanya harmoni antarbudaya di lingkungan kampus

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, konseling multikultural memiliki peran yang penting dalam membangun harmoni antarbudaya di Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Palembang. Konseling multikultural tidak hanya membantu mahasiswa dalam menghadapi berbagai permasalahan pribadi, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman, penghargaan, dan penerimaan terhadap keberagaman budaya yang ada di lingkungan kampus. Melalui layanan konseling yang sensitif

terhadap perbedaan budaya, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk memahami perspektif budaya lain sehingga dapat mengurangi kesalahpahaman dan potensi konflik antarbudaya.

Dampak positif konseling multikultural juga dirasakan oleh mahasiswa yang berasal dari kelompok budaya minoritas. Mahasiswa memperoleh dukungan untuk mengekspresikan identitas budayanya secara lebih terbuka dan merasa lebih diterima dalam lingkungan akademik. Kondisi tersebut membantu proses penyesuaian diri serta meningkatkan rasa nyaman dalam berinteraksi dengan mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda.

Selain itu, terciptanya lingkungan kampus yang lebih inklusif dan harmonis turut memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Mahasiswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam bekerja sama, berdiskusi, dan berinteraksi dengan teman sebaya dari berbagai latar belakang budaya. Hubungan sosial yang positif tersebut mendukung terciptanya suasana akademik yang kondusif dan

mendorong peningkatan motivasi belajar mahasiswa.

Konseling multikultural juga berkontribusi dalam pengembangan keterampilan sosial mahasiswa. Melalui pemahaman terhadap keberagaman budaya, mahasiswa belajar untuk menghargai perbedaan, berkomunikasi secara efektif, serta membangun hubungan interpersonal yang lebih baik. Kemampuan tersebut menjadi modal penting dalam menciptakan kerja sama dan interaksi yang harmonis di lingkungan kampus yang multikultural.

Secara keseluruhan, konseling multikultural berperan penting dalam membangun harmoni antarbudaya di Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Palembang. Melalui dukungan yang diberikan kepada mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya, konseling multikultural tidak hanya membantu mengatasi berbagai tantangan pribadi dan sosial, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan akademik yang inklusif, harmonis, dan menghargai keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

Aririguzoh, S. (2022). Communication competencies, culture and SDGs:

effective processes to cross-cultural communication. *Humanities and Social Sciences Communications*, 9(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-022-01109-4>

Badan Pusat Statistik. (2020). Statistik Pendidikan 2020 (M. S. Susilo Dwi, SST. , M. S. Rachmawati Yeni, & SST. , M. Si. Sinang Raden, Eds.). Badan Pusat Statistik.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Faqihudin. (2025). Culturally Adapted Counseling Interventions for University Students: Effectiveness and Implementation Challenges. *Journal of Counseling Guidance*, 3(1), 1–28. <https://doi.org/10.59784/asesment.v3i1.133>

Fatonah, S., Mutiara Putri, A., & Korespondensi, P. (2025). PERAN SELF-EFFICACY DAN SCHOOL CLIMATE DALAM MENINGKATKAN STUDENT SUBJECTIVE WELL-BEING. *Jurnal Psychomutiara*, 8(2). <https://doi.org/10.51544/psikologi.v8i2.6278>

Haryana, L., & Widiati, U. (2021). Experiences of ethnic minority students in a culturally diverse school. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 49(1), 1–12. <https://doi.org/10.17977/um015v49i12021p1>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- (2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.
- Liang, Y., & Schartner, A. (2022). Culturally Mixed Group Work and the Development of Students' Intercultural Competence. *Journal of Studies in International Education*, 26(1), 44–60. <https://doi.org/10.1177/1028315320963507>
- Rahmah, M., Ristianti, D. H., & Harmi, H. (2024). PERAN KONSELING MULTIKULTURAL DALAM MENINGKATKAN KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA SISWA DI SMP 8 SAROLANGUN. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(04), 243–253.
- Ramadhani, F., Novitasari, T. N., & Setyaputri, N. Y. (2024). Mengoptimalkan Peran Konseling Multikultural dalam Menciptakan Lingkungan yang Toleran. *SENJA KKN #4 (Seminar Dalam Jaringan Konseling Kearifan Nusantara)*, 64–74.
- Saldi, S., Asriel Daslon Mangape, Rifki Gangga, Riel, R., & Ronaldo Stefanus. (2025). Konseling Multikultural dalam Mengatasi Konflik Antar Siswa Berbeda Latar Belakang Budaya. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia*, 2(4), 169–183. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i4.1442>
- Siti Dwi Yasinta, Disma Nadya Shakila, Rita Munifah Ramadhan, & Bakhrudin All Habsy. (2025). Pelatihan Konseling Multibudaya dalam Pendidikan Konselor. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 160–178. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i3.1690>
- Srioyanti Lombe, Irwana Resty, Friska Marianty, Eunike Satoding, & Ronaldo Stefanus. (2025). Menguatkan Kepercayaan Diri Klien Minoritas: Analisis Hambatan dalam Konseling Multikultural. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia*, 2(4), 156–168. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i4.1441>
- Statistik Pusat Budaya (BPS). (2026). *Statistik Sosial Budaya 2025: Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional September 2025*.
- Vezzali, L., Lolliot, S., Trifiletti, E., Cocco, V. M., Rae, J. R., Capozza, D., & Hewstone, M. (2023). Effects of intergroup contact on explicit and implicit outgroup attitudes: A longitudinal field study with majority and minority group members. *British Journal of Social Psychology*, 62(1), 215–240. <https://doi.org/10.1111/bjso.12558>
- Wijayanti, S., Utami, C. T., Putri, G. M. C., Nisa, M. K., Ramadhani, N. O., Sifa, N., Rahmadani, N., Bestari, P. H., & Setyawati, W. (2026). Sikap Empati: Perbedaan Suku dan Agama Antar Teman Sebaya. *Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial*, 4(1), 15–28. <https://doi.org/10.20527/multikultural.v4i1.873>